

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi berkepanjangan pernah menimpa negara Indonesia dampak dari krisis yang berkepanjangan ini salah satunya adalah berdampak pada terhambatnya pembangunan ekonomi nasional yang dilakukan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur. Salah satu yang bisa dilakukan untuk kembali bangkit dari kondisi tersebut Indonesia harus mampu memanfaatkan dan mengembangkan segala potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh Indonesia.

Salah satu potensi yang dimiliki Indonesia adalah potensi di bidang pariwisata. Dalam hal ini, Indonesia memiliki potensi alam yang indah dengan budaya dan adat istiadat yang melekat erat sebagai jati diri bangsa dan dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia. Pemandangan alam yang indah dan sikap masyarakat yang ramah tamah menjadikan Indonesia sebagai salah satu tempat wisata yang mampu menarik wisatawan baik domestik maupun asing untuk berkunjung ke Indonesia. Dengan demikian, sektor pariwisata di negara Indonesia dapat dijadikan sebagai salah satu sumber penerimaan devisa negara melalui kunjungan wisatawan terutama wisatawan asing. Hal ini senada yang dikemukakan oleh Nurmauli (2002:38)

Sesuai dengan UU No. 9/1990 tentang pariwisata, bahwa pemerintah sudah menyadari pentingnya pariwisata sebagai sektor yang dapat memperbaiki taraf hidup masyarakat Indonesia secara umum dan taraf hidup masyarakat dilingkungan /tempat – tempat tujuan wisata khususnya.

Jadi dalam rangka pembangunan nasional untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat telah ditentukan bahwa pengembangan pariwisata seharusnya dilanjutkan dan ditingkatkan dengan memperluas dan memanfaatkan sumber serta potensi pariwisata nasional sehingga menjadi kegiatan ekonomi yang diharapkan dapat meningkatkan penerimaan devisa, memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha untuk merangsang pembangunan regional, memperkenalkan identitas dan kebudayaan nasional.

Indonesia mempunyai beberapa keuntungan di bidang pariwisata selain dalam bentuk alam yang indah, budaya yang beranekaragam, keramah-tamahan masyarakat dan biaya rendah/ murah. Disamping itu juga Indonesia terletak pada posisi strategis antara Asia dan Australia antara Samudra Indonesia dan Samudra Pasifik. Hal tersebut merupakan modal dasar yang dapat menjadikan Indonesia sebagai pusat pariwisata internasional. Prospek pariwisata Indonesia dinilai cerah bukan saja karena sisi pemasokan yaitu objek- objek wisata yang banyak dan potensinya besar, tetapi juga dari sisi permintaan diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan kecenderungan pergeseran pola kehidupan perekonomian ke arah *knowledge economy*, yaitu suatu pola kegiatan ekonomi yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi dimana 3/3 dari angkatan kerja bekerja di sektor jasa.

Indonesia sebagai suatu negara di daerah khatulistiwa memiliki beribu-ribu pulau dengan kekayaan alam dan keanekaragaman flora dan fauna, beragamnya jenis masakan, keramahan penduduk dengan berbagai adat dan budaya, mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengembangkan industri pariwisata.

Saat ini pariwisata di Indonesia telah berkembang menjadi satu industri di bidang jasa yang berusaha untuk menarik serta memberikan pelayanan yang memuaskan kepada wisatawan. Pariwisata merupakan perangkat penting dalam pembangunan karena disamping dapat menciptakan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat, daerah dan negara juga dapat turut memperkenalkan seni budaya dan keindahan alam Indonesia kepada wisatawan yang mengunjunginya.

Menurut Salah Wahab seperti yang dikutip oleh Shahnaz Triangga Ayu (2006:6) diketahui bahwa pariwisata merupakan suatu sektor yang memiliki banyak kaitan dengan sektor-sektor lain. Dengan berkembangnya sektor pariwisata maka akan turut memacu perkembangan sektor lain. Selain itu sektor pariwisata pun mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan masyarakat serta memperkenalkan seni budaya bangsa Indonesia dalam rangka melestarikan nilai-nilai budaya yang ada kepada wisatawan yang lebih lanjut diharapkan dapat meningkatkan penerimaan devisa negara meskipun hal tersebut akan mengalami tantangan persaingan dari negara lain.

Sejak pemerintah mengeluarkan kebijakan otonomi daerah pada tahun 2000 yang mana setiap daerah otonom diwajibkan untuk mengatur dan mengelola sendiri potensi-potensi yang ada di daerahnya masing-masing tanpa campur tangan

pemerintah pusat. Meskipun dalam pelaksanaannya kebijakan otonomi daerah ini tidak secara serentak dapat menghasilkan perubahan yang menguntungkan karena banyak hal yang harus dipersiapkan dan dibenahi oleh masing- masing daerah dalam rangka menggali potensi- potensi yang dimiliki untuk dimanfaatkan guna pengembangan kegiatan pembangunan.

Berikut ini disajikan pertumbuhan kunjungan wisatawan ke objek yang ada di Provinsi di Jawa Barat sejak Tahun 2002 sampai dengan 2010.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata
Di Provinsi Jawa Barat
Tahun 2002- 2010

Tahun	Wisatawan Manca negara (Orang)	Wisatawan Domestik (Orang)	Jumlah Wisatawan (Orang)
2002	380.175	23.255.173	23.635.348
2003	198.474	23.090.172	23.288.646
2004	209.255	5.983.592	6.192.847
2005	207.935	16.890.316	17.098.251
2006	227.075	23.561.420	23.788.495
2007	222.122	23.440.125	23.291.098
2008	221.899	23.659.890	23.881.789
2009	224.769	25.790.651	26.015.420
2010	224.568	25.461.534	25.686.102

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan kunjungan wisatwan ke objek wisata di provinsi jawa barat setiap tahunnya selama periode tahun

2002- 2007. Baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara jumlah kunjungannya dari periode tahun 2002- 2007 cenderung berfluktuasi pada tahun 2002 jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Jawa Barat sebanyak 23.635.348 orang, yaitu 380.175 orang dari wisatawan mancanegara dan 23.255.173 orang dari wisatawan mancanegara. Namun pada tahun 2003 jumlahnya menurun baik dari wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik yang masing- masing hanya berjumlah 198.474 orang dan 23.440.125 orang. Meskipun pada tahun 2004- 2006 frekuensi kunjungan terus meningkat pada tahun 2006 frekuensi kunjungan sebesar 23.788.495 orang dan pada tahun 2007 kembali menurun sehingga frekuensi kunjungan wisatawan domestik 23.440.125 orang dan wisatawan mancanegara 222.122 orang dimana tahun sebelumnya jumlah wisatawan domestik 23.561.420 orang dan wisatawan mancanegara 227.075 orang. Dan pada rentang tahun 2008 – 2009 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jawa Barat meningkat dari 23.881.789 pada tahun 2008 dan pada tahun 2009 sebanyak 26.015.420. dan pada tahun 2010 kembali menurun sebanyak 329.318 orang.

Kawasan Bandung Raya yang meliputi Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung, dan Kota Cimahi memiliki potensi kepariwisataan. Menurut Aman Raksanegara selaku Kepala Bidang Objek Wisata Kota Bandung dijelaskan bahwa Kota Bandung sebagai kota wisata perkotaan (*Urban Tourism*), dan yang menjadi daya tarik wisata adalah fitur- fitur kota (*City features*) dengan beberapa elemen didalamnya diantaranya terdapat elemen primer dan elemen sekundernya. Elemen primer tersebut diantaranya adalah Lansekap, Galeri/museum,

Kegiatan budaya/bisnis/sport/perdagangan, Sejarah, Heritage, Popular personage, Kawasan binaan khusus. Sedangkan elemen sekundernya terdiri atas Sarana perbelanjaan, Pasar, Cenderamata, Bioskop, Hiburan, Rumah makan, Fungsi-fungsi perkotaan (Pemerintahan, Pendidikan, Kesehatan, Fabrikasi). Sedangkan untuk kawasan kabupaten bandung dan kabupaten bandung barat menurutnya pun memiliki karakteristik wisata yang berbeda dengan potensi wisata di kota bandung dimana di kawasan tersebut lebih menojolkan keindahan alam sebagai daya tarik wisata.

Objek daya tarik wisata di kawasan Bandung Raya terdiri atas objek wisata alam, budaya dan objek wisata minat khusus. Dalam perkembangannya sektor wisata di kawasan bandung raya setiap tahunnya terus mengalami fluktuasi sampai pada tahun 2010, hal tersebut terlihat dari tingkat kunjungan wisatawan pada sejumlah objek daya tarik wisata di kawasan Bandung Raya yang terus mengalami pasang surut baik itu dari wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Berikut ini disajikan pertumbuhan tingkat kunjungan wisatawan pada objek daya tarik wisata se Bandung Raya

Tabel 1.2
Jumlah Kunjungan Wisatawan pada Objek Daya Tarik wisata
Se Bandung Raya

Objek Wisata	Jumlah Pengunjung (orang)		Laju Pertumbuhan (%)
	2009	2010	
Taman Lalulintas	208.890	228.030	9,16
Situ Ciburuy	17.915	4.356	-311,3
Gunung Tangkuban Parahu	426.732	248.867	- 41,7
Bumi Perkemahan Cikole	6.049	25.498	321,5
Ciwangun Indah Camp	188.900	120.000	-36,47
Wisata Kuda dan Liwet	15.459	17.600	13,8
Ciwalini	44.674	45.076	0,89
Situ Patengan	29.432	28.310	-3,8
Kawah Putih	257.267	163.712	- 36,36
Cimanggu	147.496	116.324	- 21,13
Cibolang	65.162	47.816	-26,61
Wana Wisata Ranca Upas	11.458	6.728	- 41,28
Curug Sindulang	12. 767	10.049	-21,30
Menara Mesjid Agung	49.876	49.902	0,05
Kebun Binatang Bandung	792.527	769.524	-2,90
Taman Wisata Maribaya	19.015	11.669	-38,63
Musium KAA	181.408	162.616	- 10,4
Taman Wisata Karang Setra	126.269	112.901	-10,6
Wisata Rohani DT	7.161	5.092	-28,9
JUMLAH	2.608.457	2.173.260	-16,68

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Rekapitulasi Tahunan per Objek Wisata

Berdasarkan pada tabel 1.2 dapat diketahui bahwa terjadi penurunan permintaan pada beberapa objek daya tarik wisata se Bandung Raya pada rentang tahun 2009-2010 hal tersebut terlihat pada jumlah kunjungan wisatawan pada beberapa objek daya tarik wisata se Bandung Raya yang mengalami penurunan jumlah kunjungan meskipun pada beberapa objek daya tarik wisata ada yang mengalami peningkatan jumlah kunjungan pada rentang tahun yang sama seperti objek daya tarik wisata Taman Lalulintas yang pada tahun 2009 jumlah pengunjungnya sebesar 208.890 orang meningkat sebanyak 9,16% pada tahun 2010, selain itu keadaan yang sama pada objek daya tarik wisata Bumi Perkemahan Cikole yang terletak di Kabupaten Bandung Barat yang mana mengalami peningkatan sebanyak 321,5% pada tahun 2010 sementara itu menara mesjid agung masih menjadi alternative wisata bagi para wisatawan hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah kunjungan sebanyak 0,05% yang pada tahun 2010 sebanyak 25.498 orang,. Dari beberapa objek daya tarik pariwisata se-Bandung raya yang mengalami peningkatan ada beberapa daya tarik wisata yang mengalami penurunan diantaranya Kebun Binatang Bandung yang terus mengalami penurunan pengunjung selama tahun 2009-2010 yakni mengalami penurunan sebanyak 2,90% keadaan serupa ditunjukkan pada objek wisata taman wisata karang setra yang pada tahun 2009 dengan jumlah pengunjung sebanyak 126.269 orang menurun pada tahun 2010 sebanyak 112.901 orang selain itu di wilayah bandung selatan objek wisata kawah putih pun mengalami penurunan sebanyak 36,36 % diikuti dengan wisata air panas cimanggu, wanawisata ranca upas dan air panas cibolang di Kabupaten Pangalengan yang masing- masing

mengalami penurunan sebesar 21,13%, 26,61% , 41,28%. Hal serupa masih terjadi pada beberapa objek wisata seperti objek wisata Taman Wisata Maribaya, Karang Setra, Ciwangun Indah Camp dan Wisata Rohani Daarut Tauhid yang terus menurun sampai pada tahun 2010. Sehingga dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa selama rentang tahun 2009 sampai pada tahun 2010 jumlah kunjungan wisatawan pada objek daya tarik wisata se bandung raya mengalami penurunan sebanyak 16, 68 % yaitu dari 2.608.457 pada tahun 2009 menjadi 2.173.260 pada tahun 2010.

Menurunnya jumlah kunjungan pada objek daya tarik wisata di kota bandung menurut Aman Reksanegara selaku Ketua Bidang Objek Wisata Kota Bandung menjelaskan bahwa penurunan permintaan terhadap objek daya tarik wisata di Bandung Raya diduga disebabkan karena beberapa hal salah satunya adalah ketidakseriusan dari pihak pengelola terhadap kondisi objek wisata sehingga pada akhirnya sarana dan prasarana yang terdapat di objek wisata menjadi terabaikan selain itu pelayanan yang diberikan pihak pengelola tidak bisa memberikan kepuasan bagi konsumen ketika berkunjung ke objek wisata. Terlepas dari alasan bermunculannya jenis objek- objek wisata lainnya seperti wisata kuliner maupun wisata belanja di sekitar kota bandung terutama yang lokasinya mudah dijangkau pun turut mempengaruhi pengunjung untuk memilih kawasan Bandung raya sebagai daerah tujuan wisata

Untuk menentukan apakah calon wisatawan akan menjadikan obyek wisata sebagai tujuan wisata tidak hanya dipengaruhi oleh daya tarik obyek wisata itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor- faktor lain seperti halnya permintaan

terhadap suatu barang atau produk. Produk dalam industri pariwisata adalah keseluruhan pelayanan (*service*) yang diterima oleh wisatawan. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi penurunan permintaan jasa pariwisata pada objek daya tarik wisata se Bandung Raya. Selengkapnya judul penelitian yang akan penulis angkat adalah: “**Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Jasa Pariwisata (survey pada objek daya tarik wisata se Bandung Raya)**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi permintaan jasa pariwisata baik yang bersifat internal maupun eksternal. Namun karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, serta kemampuan penulis, maka penulis hanya membatasi pada beberapa faktor saja, yang dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh sarana dan prasarana wisata terhadap permintaan jasa pariwisata?
2. Bagaimana pengaruh pelayanan terhadap permintaan jasa pariwisata?
3. Bagaimana pengaruh sarana dan prasarana wisata, dan pelayanan secara bersama-sama terhadap permintaan jasa pariwisata?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan dalam perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh sarana dan prasarana wisata terhadap permintaan jasa pariwisata
2. Untuk mengetahui pengaruh pelayanan terhadap permintaan jasa pariwisata
3. Untuk memperoleh kejelasan mengenai pengaruh sarana dan prasarana wisata, dan pelayanan, secara bersama-sama terhadap permintaan jasa pariwisata.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu ekonomi khususnya ilmu mikro ekonomi dimana didalamnya terdapat kajian tentang konsep permintaan.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan bagi pengelola objek wisata khususnya pada objek daya tarik wisata se- Bandung Raya sehingga dapat memperbaiki kondisi objek wisata tersebut terutama dalam hal meningkatkan frekuensi kunjungan wisatawan di masa yang akan datang.

1.3.2.3 Kegunaan Umum

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang menjadikan karya ilmiah ini sebagai salah satu bahan referensi di masa yang akan datang.

